

BAB II

PRA-PRODUKSI: LANDASAN TEORITIS DAN REVIEW KARYA FOTOGRAFI

2.1. Literasi Visual

Kecakapan untuk mengerti jenis bahasa visual dan menggunakan pemahaman tersebut untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan adalah definisi literasi visual, atau visual literacy. Menguasai kemampuan untuk mengartikan dan memahami komunikasi visual agar dapat menanggapi atau bereaksi dengan tepat merupakan contoh dasar pelatihan literasi visual. Hal ini dapat berisi pernyataan yang sederhana seperti simbol larangan, arahan, dan hal-hal lain yang dipasang di tempat umum. (Rahayu & Saputra, 2022). Namun, untuk tugas yang lebih rumit, seperti memahami dan menghargai sebuah karya seni visual, diperlukan literasi visual. Hal ini juga akan berdampak pada kapasitas kreativitas atau penciptaan karya visual seseorang.

Menurut Bamford (2003), literasi visual meliputi Kemampuan untuk memahami dan menulis pesan grafis. Dengan demikian, kemampuan untuk menerjemahkan, memahami, dan menciptakan pesan visual yang bermakna termasuk dalam definisi literasi visual. Meski tampak sederhana, tingkat literasi visual seseorang ditentukan oleh sejumlah faktor psikologis dan fisiologis. Hal ini terkait erat dengan pengetahuan literasi visual, yang diperlukan supaya prosedur komunikasi dapat terlaksana dengan baik. Seperti diketahui, komunikasi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mentransfer makna, konsep, dan pesan tertentu dari satu orang ke orang lain. Tingkat kesesuaian makna atau isi pesan dan pemahamannya oleh kedua belah pihak dapat digunakan untuk mengukur efektivitas komunikasi. Ada beberapa aspek komunikasi nonverbal, khususnya komunikasi visual, yang memengaruhi persepsi dan pemahaman. Bentuk visual dapat memiliki beberapa interpretasi berdasarkan latar belakang pemirsa, konteks saat pesan disampaikan, dan faktor-faktor lainnya. Di sisi lain, beberapa bentuk atau rupa visual terkait dengan semacam konsensus. Kemampuan komunikasi seseorang dapat dikembangkan sebagian mempelajari cara menafsirkan dan memahami isyarat visual.

Hadfield (2017) menjelaskan bahwa pembentukan persepsi dalam proses visual meliputi beberapa tahapan berikut :

1. *The Primary Stage: the optics of viewing* Prosedur ini adalah titik di mana mata manusia secara fisik merekam visualisasi atau gambar (image). Meskipun mata berfungsi sebagai indera yang merekam "gambar", proses ini diketahui melibatkan lebih dari sekadar proses fisik. Meskipun demikian, faktor manusia alhasil akan menetapkan bagaimana suatu benda "dilihat", yang memotivasi tindakan "melihat". Satu diantaranya dipersepsikan dari perspektif seseorang baik secara fisiologis maupun intelektual yang mungkin didasarkan pada keahlian atau tuntutan tertentu.
2. *The Secondary Stage: brain processing of visual information* Otak manusia terbagi atas otak kiri dan kanan, sebagaimana telah dijelaskan secara luas secara teoritis. Pembagian ini berdampak pada cara orang berpikir dan memproses rangsangan. Dinyatakan bahwa mereka yang mayoritas berpikir dengan otak kanan dianggap berpikir lebih spasial dan visual, sedangkan mereka yang mayoritas berpikir dengan otak kiri dikatakan sebagai pemikir verbal yang turun-temurun. Pada titik ini dalam proses tersebut, dijelaskan bahwa setiap komponen memainkan fungsi dalam memproses objek visual yang dideteksi oleh mata, dengan mempertimbangkan elemen linguistik dan visual.
3. *The Third Arm: psychology and visual perception* Tahap ini, gambar yang ditangkap oleh mata dan diolah oleh otak akan ditindaklanjuti dan didefinisikan berdasarkan tatanan dan keahlian individu sehingga dapat menciptakan sudut pandang yang bermacam setiap orangnya.

Menurut (McCarthy, 2016) ada tiga dimensi makna yang dapat digunakan untuk menggambarkan makna suatu objek visual selain proses atau tahapannya:

1. *Affective*

Dimensi ini berpusat pada peran yang dimainkan manusia dalam berinteraksi dengan dan menafsirkan suatu item. Hal ini mencakup cara di mana seorang individu menemukan keindahan baik dalam proses produksi maupun pengamatan.

2. *Compositional*

Dasar dimensi pada analisis susunan struktural, semiotik, dan kontekstual suatu objek.

3. *Critical*

Dimensi ini didasarkan pada teori dan pemahaman tertentu, atau didasarkan pada keberadaan masalah terkait makna lainnya, seperti kritik sosial. Dimensi ini terkait dengan yang diungkapkan menyatakan bahwa semua gambar, meskipun tampak netral, berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan ideologi tertentu. (Leeuwen, 2004)

Menurut Bamford (2003), tanda visual akan selalu memiliki nilai, baik konseptual maupun fisik. Tekstur, warna, bentuk, dan elemen lain yang digunakan untuk menciptakan item visual berfungsi sebagai representasi visual dari nilai sebenarnya. Sementara itu, cara item visual disajikan dapat memperoleh nilai konseptual dan memengaruhi sudut pandang pengamat. Literasi visual disebut sebagai bakat bawaan karena secara umum, orang yang memiliki keterampilan ini akan mampu memahami atau mengartikan objek yang dilihatnya. Namun, keterampilan atau penguasaan literasi visual ini tidak semudah itu dalam proses mengapresiasi karya seni, yang sering kali membutuhkan pengetahuan yang lebih dalam daripada sekadar melihat sesuatu sebagaimana adanya.

Conner (2013) menyatakan bahwa hingga saat ini hanya sedikit penelitian yang dilakukan yang menunjukkan tingkat keahlian dalam literasi visual. Sementara itu, seperti yang kita ketahui, evolusi media di zaman modern sangat bergantung pada komunikasi visual, sehingga kemampuan untuk memahami gambar menjadi sangat penting.

2.2. **Fotografi Dokumenter**

Fotografi merupakan kejadian yang akurat dan dapat dipercaya untuk mengilustrasikan kejadian dan bahkan dapat digunakan sebagai karya tersendiri dalam media cetak. Jenis fotografi ini, yang menggunakan gambar untuk merekam atau mencatat sesuatu, disebut fotografi dokumenter. (Harissman & Martwan, 2019).

Fotografi Dokumenter merupakan media yang paling tepat dalam menyajikan informasi penting yang harus dipahami banyak orang, yang mampu menimbulkan

perubahan tertentu. Kumpulan foto dokumenter ini disebut-sebut mampu menangkap realitas kehidupan remaja di masa penjelajahan jati diri. Sesuai dengan gagasan yang disebutkan di atas, pendekatan juga harus dilakukan untuk mendapatkan foto berkualitas tinggi. Untuk mendokumentasikan informasi tentang objek, perlu menggunakan pendekatan psikologis atau secara fisik berada di dekat anak-anak untuk berinteraksi dengan mereka. Karena fakta bahwa remaja sendiri memiliki sisi gelap dan perspektif unik terhadap dunia. (Hory, 2023).

What, where, why, when, who, dan how, aspek-aspek 5W + 1H juga akan membuat sebuah foto lebih bermakna dan mudah dipahami. Informasi yang diperoleh dari komponen-komponen ini akan akurat dan komprehensif, untuk memperkuat legitimasi sebuah gambar dengan menambahkan detail, deskripsi, atau konten lain tentang Fotografi Dokumenter Mimpi Awal, dan menerapkan teknik EDFAT. "Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication at Arizona State University" mengenalkan metode EDFAT (Whole, Detail, Frame, Angle, Time) sebagai konsep untuk memajukan fotografi amatir. Dengan menggunakan teknik yang disebut EDFAT, seseorang dapat melatih mata mereka untuk melihat detail halus dalam gambar. Setiap calon jurnalis foto atau fotografer amatir harus membiasakan diri menggunakan pendekatan EDFAT dalam aktivitas fotografi mereka. Ini setidaknya akan mempercepat proses pengambilan keputusan terkait peristiwa atau kondisi visual, yang memungkinkan penilaian berita dan penceritaan yang cepat dan jelas.

Adapun definisi dari pendekatan EDFAT merujuk pada serangkaian cara yang fotografer gunakan dalam memahami dan mengeksplorasi lingkungan secara mendalam. Metode EDFAT oleh Walter Cronkite School of Journalism and Mass Communication di Arizona State University, bertujuan untuk melatih fotografer dalam melihat sesuatu dengan lebih detail dan terstruktur. Meskipun belum banyak digunakan dalam lingkungan akademis, metode ini telah diterapkan secara luas dalam lingkungan profesional, terutama oleh wartawan dan pewarta foto di tingkat nasional dan internasional. Metode EDFAT terdiri dari lima aspek utama yang dikenal sebagai Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time. Setiap aspek memiliki peran dan fungsi spesifik dalam proses fotografi. Pertama, aspek Entire atau 'established shot' adalah tahap awal di mana fotografer menangkap keseluruhan peristiwa atau

situasi yang diamati. Pada tahap ini, fotografer mengamati dan mengintai bagian-bagian tertentu yang nantinya dipilih sebagai objek utama pemotretan.

Selanjutnya, aspek Detail merupakan tahap di mana fotografer memilih bagian tertentu dari keseluruhan pandangan yang telah diambil pada tahap Entire. Pilihan ini didasarkan pada penilaian fotografer terhadap elemen yang paling menarik atau penting, yang akan menjadi 'point of interest'. Aspek ini penting karena menentukan fokus utama dari foto yang akan diambil. Kemudian, aspek Frame melibatkan proses pembingkai detail yang telah dipilih sebelumnya. Pada titik ini, fotografer mulai mengidentifikasi komposisi, pola, tekstur, dan bentuk subjek dengan lebih tepat. Di sinilah pentingnya kepekaan artistik meningkat, karena fotografer perlu memastikan bahwa setiap elemen dalam bingkai foto tersusun dengan harmonis. Aspek keempat adalah Angle, di mana sudut pandang menjadi elemen dominan. Adapun sudut pengambilan foto (angle kamera) yaitu: 1. Extreme Long Shot, merupakan sudut pemotretan jarak jauh yang menawarkan bidang pandang yang luas. 2. Long Shot, menyajikan bidang pandang yang jauh hampir sama dengan extreme long shot tetapi jarak objek lebih dekat dari pada extreme long shot. 3. Medium Long Shot, subjek manusia diperlihatkan dari atas lutut hingga ke atas kepala, memberikan tampilan yang lebih dekat daripada bidikan jarak jauh. 4. Medium Shot, objek manusia ditampilkan dari pinggang hingga atas kepala pada sudut ini, di mana ia tumbuh lebih besar dan lebih menonjol. 5. Medium Close Up, subjek manusia terlihat dalam foto dekat ini, dari atas kepala hingga dada. 6. Close Up, Dalam foto ini, objek anak menjadi titik fokus, wajah objek manusia terlihat dari atas kepala hingga bahunya. 7. Big Close Up, gambar yang berfokus pada bagian tubuh tertentu, subjeknya memenuhi seluruh layar dan memiliki lebih banyak detail. 8. Extreme Close Up, pandangan yang berfokus pada area tubuh tertentu, tidak seperti close-up besar, detailnya jauh lebih terlihat dan item tersebut memenuhi layar penuh, contohnya gambar mata.

Fotografer juga menentukan ketinggian, kerendahan, level mata, serta arah pengambilan gambar, baik dari kiri, kanan, atau sudut lainnya. Adapun beberapa jenis Angle fotografi yaitu: pertama, Eye Angle (sudut pandang normal), bila menggunakan sudut ini, lensa kamera harus sejajar dengan tinggi subjek yang difoto. Objek yang difoto lebih sering berupa makhluk hidup, seperti orang atau aktivitas,

dan juga tampak ekspresi wajahnya. Kedua, Low Angle merupakan metode pemotretan yang, untuk hasil yang lebih elegan, memosisikan kamera lebih rendah dari subjek, ini biasanya digunakan untuk fotografi lanskap. Ketiga, fotografi High Angle adalah teknik pemotretan dari sudut pandang yang lebih tinggi, yang biasanya menghasilkan gambar yang lebih terfokus. Sudut ini menangkap fitur atau tindakan subjek tanpa menghilangkan latar belakang. Ada banyak aplikasi untuk teknik ini, seperti fotografi jalanan dan potret, serta fotografi lanskap.

Fotografi Potrait merupakan jenis fotografi yang paling populer, karena semua orang bisa mempraktikkan jenis fotografi ini, fotografi potrait biasanya berfokus pada orang atau kelompok dengan membidik wajah, ekspresi, dan karakteristik individu tersebut. Sedangkan fotografi Landscape berfokus untuk mengabadikan keindahan alam dan lingkungan sekitar seperti, pegunungan, sungai pantai dan lainnya yang pada umumnya menggunakan mode horizontal dan ada pula yang vertikal. Keempat, Bird Eye Level, angle ini menggunakan sudut bird view yang biasanya menggunakan pesawat tanpa awak (Drone) yang dimana posisi kamera jauh diatas objek. Kelima, Frog Eye Level (sudut pandang yang rendah), Angle ini hampir sama dengan Low Angle tetapi yang membedakan hanyalah posisi kamera hampir menempel dengan tanah, biasanya untuk mengambil angle ini harus dengan tiarap. Aspek ini membantu fotografer dalam mengonsepan aspek visual yang diinginkan, sehingga foto yang dihasilkan memiliki perspektif yang unik dan menarik. Terakhir, aspek Time berkaitan dengan penentuan waktu penyinaran yang tepat, kombinasi antara diafragma dan kecepatan shutter. Pengetahuan teknis dalam aspek ini sangat penting untuk membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang. Dengan memahami kelima aspek EDFAT ini, fotografer dapat menghasilkan foto yang tidak hanya berkualitas tinggi secara teknis, tetapi juga memiliki nilai artistik yang tinggi. (Morteo et al., 2023)

2.3. Definisi Photobook

Buku foto merupakan sebuah buku yang berisi tentang rangkaian foto yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Buku foto ini merupakan sebuah media berbentuk buku yang menggabungkan beberapa foto dalam satu tema dan kemudian diaplikasikan kedalam Photobook. (Hory, 2023) Banyak tema fotografi yang dapat

diaplikasikan kedalam Photobook diantaranya, wedding, dokumenter, wisuda, Human interest, potrait, sampai dengan tema mengangkat potensial suatu daerah.

Buku foto merupakan sebuah media yang menyimpan berbagai cerita dalam karya fotografi yang memiliki dokumentasi yang tinggi mengemukakan bahwa buku foto merupakan salah satu media yang berperan sangat penting untuk membagikan sebuah karya seni visual fotografi kepada khalayak luas agar bisa dinikmati. Buku foto dapat mempresentasikan dan mengkomunikasikan pesan yang ada pada suatu topik yang dapat diangkat, membentuk elemen-elemen visual dari objek yang akan diambil sehingga dapat menjadi rangkaian narasi (Acharya & Irwansyah, 2021).

2.4. Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah komunikasi melalui penglihatan, sesuai dengan istilahnya. Penyampaian instruksi atau maksud tertentu kepada pihak lain menggunakan media gambar yang hanya dapat dipahami oleh indera penglihatan dikenal sebagai komunikasi visual. Komunikasi visual meliputi penggunaan desain grafis, seni, tipografi, gambar, ilustrasi, dan warna dalam penyajiannya. (Patriansah & Hariansyah, 2019).


Komunikasi visual dapat digunakan sebagai alat informasi dan instruksi serta untuk menunjukkan bagaimana item saling berhubungan dalam hal skala, arah, dan instruksi. Peta, diagram, simbol, dan instruksi adalah beberapa contohnya. Informasi memiliki nilai jika dikirimkan kepada orang yang tepat pada waktu dan tempat yang tepat, dalam format yang mudah dipahami, dan dengan cara yang metodis dan terorganisir. Komunikasi visual adalah bentuk pemasaran dan presentasi untuk menyampaikan pesan, menarik perhatian dari mata (secara visual) dan membuat pesan diingat; misalnya poster. juga sebagai pengantar. Identitas seseorang dapat mengungkapkan sesuatu tentang latar belakang atau identitasnya. (Putri et al., 2017). Demikian juga dengan suatu benda, produk ataupun lembaga, jika mempunyai identitas akan dapat mencerminkan kualitas produk atau jasa itu dan mudah dikenali, baik oleh produsennya maupun konsumennya. Kita akan lebih mudah membeli minyak goreng dengan menyebutkan merek X ukuran Y liter daripada hanya mengatakan membeli minyak goreng saja. Atau kita akan membeli minyak goreng merek X karena logonya berkesan bening, bersih, dan “sehat”. Jika komunikasi

visual digunakan untuk identifikasi lembaga seperti sekolah, misalnya. Maka orang akan lebih mudah menentukan sekolah A atau B sebagai favorit, karena sering berprestasi dalam kancah nasional atau meraih peringkat tertinggi di daerah itu. Komunikasi visual memiliki beberapa teori dasar yang dapat digunakan sebagai patokan dalam menjalankan fungsinya, yaitu teori sensual dan perseptual (Ranelis & P, 2016).



2.5. Review Karya Fotografi/ Karya Photobook

Fotografer 1

Nama	Margaret Mitchell
Fotografer	
Url	https://www.lensculture.com/search/projects?q=models&modal=project-5975-the-eastern-wood
Narasi Project	<p>Tema orang yang tinggal di lingkungan adalah salah satu yang sering dieksplorasi dalam karya Margaret Mitchell.</p> <p><i>The Eastern Wood</i> menampilkan anak-anak dan remaja dari sebuah dusun rumah pertanian di Belanda yang sebagian besar merupakan tempat tinggal. Banyak orang meninggalkan kota ke tempat yang lebih kecil dengan kualitas hidup yang dirasakan, terutama untuk anak-anak mereka, sering kali menjadi kekuatan pendorong</p>
Foto terbaik	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.1</i></p>



Gambar 2.2



Gambar 2.3



Gambar 2.4



Fotografer 2

Nama Fotografer	Isabel Pinto
Url	https://www.lensculture.com/search/projects?fallback=not-found&q=kids%2Bmodels&modal=project-1399990-rainbow-kids
Narasi Project	<p>Setelah 30 tahun di dunia komersial, saya menemukan diri saya berada di ujung yang berlawanan dari dunia itu. Selama 30 tahun saya berkiblat pada referensi putih sebagai warna yang tepat, warna yang bagus, untuk model anak-anak dan dewasa. Itu mencekik!</p> <p>Sekarang, saya memotret anak-anak dari semua warna dan gaya, keindahan di sekitarnya yang mepesona, tetapi keistimewaan, ke mana pun saya pergi sebagian besar masih terkait dengan warna, dan itulah mengapa anak-anak saya ditata , untuk mengeluarkan mereka dari citra etnik klise dan eksotisme. Dari pinggiran ke PUSAT!</p>
Foto terbaik	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.5</i></p>



Gambar 2.6



Gambar 2.7



Gambar 2.8



Fotografer 3

Nama Fotografer	Alma Rosaz
Url	https://www.lensculture.com/search/projects?fallback=not-found&q=kids%2Bmodels&modal=project-512429-the-blue-kads
Narasi Project	Serial ini mewakili enam gadis kecil berusia antara enam dan delapan tahun yang berpose di depan latar biru. Judul “ <i>The Blue Kads</i> ” merupakan gabungan antara anak-anak dan orang dewasa, artinya anak-anak yang baru beranjak dewasa. Serial ini menyentuh penggambaran gadis dan anak muda di media sosial dan di industri fashion.
Foto terbaik	 <p data-bbox="837 1861 983 1895">Gambar 2.9</p>



Gambar 2.10



Gambar 2.11



Gambar 2.12